

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Dalam dunia usaha yang semakin berkembang mendorong perusahaan untuk mampu beradaptasi secara dinamis agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Industri plastik dan kemasan merupakan salah satu sektor industri dengan pertumbuhan yang menjanjikan. Kementerian Perindustrian mencatat jumlah industri plastik saat ini mencapai 925 perusahaan yang memproduksi berbagai macam produk plastik. Sektor ini menyerap tenaga kerja sebanyak 37.327 orang dan memiliki total produksi sebesar 4.68 juta ton. Industri plastik dan kemasan di Indonesia berperan penting dalam rantai pasok bagi sektor strategis lainnya seperti industri makanan dan minuman yang merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional, farmasi, kosmetika serta elektronika. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN), Kementerian Perindustrian menetapkan industri plastik sebagai sektor prioritas pengembangan pada tahun 2015-2019.

Untuk langkah strategis yang di lakukan pemerintah dalam memacu kinerja industri plastik lokal, antara lain fasilitasi pemberian bea masuk ditanggung pemerintah (BMDTP). Di samping itu, penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI), fasilitasi promosi dan investasi, penyusunan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), serta pengaturan tata niaga impor.

Tetapi pada tahun 2017 ada beberapa kebijakan yang berpengaruh ke industri plastik. Salah satunya daya beli masyarakat tengah lesu yang menyebabkan konsumsi produk makanan dan minuman turun otomatis dan plastik kemasan penjualannya juga ikut menurun. Industri makanan dan minuman yang biasanya naik di angka 10% kini hanya naik 7- 8 % saja.

Prospek industri plastik sangat dipengaruhi oleh dua segmen terbesar yaitu makanan minuman dan farmasi kesehatan. Akibat turunnya perekonomian, pertumbuhan industri plastik dan kemasan yang di tahun-tahun lalu mengalami peningkatan juga harus mengalami penurunan.

Kendala yang harus dihadapi oleh industri kemasan Indonesia khususnya berbahan baku plastik adalah kondisi ekonomi global yang berpengaruh pada fluktuasi nilai tukar rupiah dan melemahnya daya beli yang tadinya cukup signifikan.

Industri plastik yang digunakan untuk keperluan kemasan makanan dan minuman pada tahun 2018 mulai sedikit membaik kembali. Salah satu faktornya adalah event pemilihan umum tahun 2018 dan 2019 akan mendorong konsumsi makanan dan minuman. Imbasnya permintaan plastik dan kemasan akan meningkat juga.

Untuk memacu kinerja industri plastik dalam negeri, keputusan pendanaan yang diambil perusahaan harus melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengatur perpaduan sumber modal mana yang akan digunakan. Menurut konsep *cost of capital*, perusahaan harus mengusahakan agar dapat mencapai struktur modal yang optimal, yaitu struktur modal yang dapat meminimumkan

biaya untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan. Sumber dana bagi perusahaan dapat berasal dari internal dan eksternal. Dana yang berasal dari internal adalah laba ditahan sedangkan dana yang berasal dari eksternal merupakan hutang.

Penelitian ini menggunakan perusahaan plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 yang berjumlah 9 perusahaan dengan kriteria tertentu. Berikut disajikan tabel perkembangan kebijakan hutang pada sampel perusahaan plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017

Tabel 1. 1 Kebijakan Hutang

NO	KODE	DER					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	APLI	0,53	0,39	0,22	0,39	0,28	0,75
2	BRNA	1,55	0,46	0,39	1,12	0,87	1,78
3	FPNI	2,02	1,92	1,76	1,43	1,09	1,00
4	IGAR	0,29	0,39	0,33	0,24	1,76	0,16
5	IPOL	1,01	0,83	0,84	0,83	0,81	0,80
6	SIAP	0,74	1,73	4,03	10,48	-225,04	-20,83
7	SIMA	-4,12	1,18	1,07	0,39	0,42	2,04
8	TRST	0,62	0,91	0,85	0,72	0,70	0,69
9	YPAS	1,12	2,59	0,98	0,86	0,97	1,39

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata kebijakan hutang (DER) mengalami fluktuasi dari tahun 2012 sampai tahun 2017 pada sampel perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI terdapat perbedaan tingkat pengguna hutang menjelaskan bahwa sebuah keputusan kebijakan hutang setiap perusahaan itu berbeda-beda sesuai dengan perusahaan itu sendiri. Besarnya proporsi penggunaan hutang mencerminkan bahwa hutang yang digunakan perusahaan lebih besar dari modal sendiri, ini mengakibatkan

perusahaan akan menanggung biaya modal yang lebih besar sebanding dengan resiko yang akan dihadapi.

Pendanaan perusahaan dengan menggunakan hutang memiliki manfaat juga yaitu bunga yang timbul atas pinjaman dapat menjadi pengurangan pajak atas laba serta perusahaan juga tidak harus berbagi keuntungan kepada pemberi pinjaman. Namun diharapkan perusahaan memiliki jumlah hutang yang tidak melebihi jumlah modal sendiri dengan memperhatikan rasio DER pada perusahaan. Rasio DER tidak boleh lebih dari 1 yang artinya penggunaan hutang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri karena dapat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaan dan pertumbuhan harga saham, bahkan semakin besar risiko terjadi kebangkrutan.

Dalam penelitian (S. F. Zuhria, 2016) menjelaskan bahwa suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran dari pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Ketika nilai perusahaan semakin tinggi. Perubahan struktur modal atau *leverage* mempengaruhi, beban biaya, serta efisiensi perusahaan dalam melakukan produksi. Hal ini dikarenakan, semakin besar hutang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya akan dana, semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk pendanaan, baik membayar biaya bunga, maupun membayar perantara keuangan.

Berdasarkan uraian dan permasalahan pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh ***Free Cash Flow***, **Likuiditas**, **Pertumbuhan Penjualan** dan **Struktur Aset Terhadap**

Kebijakan Hutang pada Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya risiko keuangan berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam kebijakan hutang perusahaan.
2. Di tahun 2017 pertumbuhan perusahaan plastik dan kemasan mengalami penurunan.
3. Berpengaruhnya fluktuasi nilai tukar rupiah dan melemahnya daya beli masyarakat.

1.3 Batasan Masalah.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang, namun ada beberapa batasan masalah yaitu:

1. Masalah yang menjadi obyek penelitian penulis dibatasi hanya pada pengaruh *free cash flow*, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan struktur asset.
2. Penelitian hanya terfokusnya pada perusahaan plastik dan kemasan yang ada di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pada penelitian ini hanya 6 tahun yaitu tahun 2012-2017
4. Likuiditas hanya mengukur pada *current ratio* .

1.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *free Cash Flow* mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana likuiditas mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pertumbuhan penjualan mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI ?
4. Bagaimana struktur aktiva mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan hutang pada perusahaan plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap kebijakan hutang pada perusahaan plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh *free cash flow*, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan struktur aktiva terhadap kebijakan hutang perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai objek yang diteliti dan sebagai pengaplikasian ilmu yang telah peneliti peroleh.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengguna laporan keuangan seperti investor, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan *stakeholder* internal dan eksternal sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.